

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGENALI PERILAKU ANAK TUNALARAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERKEMAH

Oleh: Siti Masitoh *)

Abstract

The students were difficult to understand this lesson, especially to identify child behaviour disorder. The research was aimed to improve their critical thinking with in identify child behavior disorder. Because of that lecturer teaches this lesson must look effort so students can identify child behaviour disorder with improved thinking skill of students and developed learning strategic of them, such as organized learning strategy and metacognitive to chose learning camp model as alternative solution learning problem. The reseacher was designed as a classroom action-research with two cycles. This result research can give recommendation that learning camp model to improve learning quality, especially occuring improved critical thinking of students so they can apply teoritic about child behaviour disorder to recognize and identify child behaviour disorder practically be interrelated with child behavior education I.

Keywords: Skill, Behaviour disorder, camp learning

PENDAHULUAN

Mahasiswa kesulitan memahami mata kuliah Pendidikan Anak Tunalaras I, terutama untuk mengenali perilaku anak tunalaras. Hasil pengamatan selama 2 tahun terakhir, ditengarai kemampuan mahasiswa untuk mengenali anak tunalaras belum berkembang, bahkan selama ini ketika awal perkuliahan mereka untuk menceritakan pengalamannya tentang anak tunalaras, konsep pikirnya kosong. Ketika mahasiswa ditanya tentang anak tunalaras, mereka tidak mampu berpendapat.

Hasil identifikasi masalah yang peneliti temukan pada tes kemampuan awal, ada 43 mahasiswa telah mendengarnya, namun belum paham tentang konsep anak tunalaras secara benar. Kondisi ini berdampak dalam proses pembelajaran. Mereka tidak memiliki konsep yang berkaitan dengan anak tunalaras. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Anak Tunalaras I selama ini belum dapat dipahami secara mendalam (*deep understanding*) oleh mahasiswa.

*) Dosen PLB FIP UNESA

Sementara peneliti sudah berusaha untuk memberikan contoh-contoh, tetapi sulit dibayangkan oleh mereka. Di sisi lain yang belum mendukung untuk memahamkan mahasiswa tentang konsep anak tunalaras adalah tidak setiap kota/kabupaten ada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang membelajarkan anak-anak tunalaras.

Dilihat dari sisi perolehan hasil belajarnya, selama 2 tahun ini rata-rata setiap tahunnya mahasiswa yang menempuh mata kuliah Pendidikan Anak Tunalaras I ada dalam kategori antara 70% - 74% belajar tuntas, namun mereka lemah pada bahasan 'memahami perilaku anak tunalaras' dan yang paham hanya sekitar 30%. Fakta lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa PLB angkatan 2003/2004 yang memprogram mata kuliah "Pendidikan Anak Tunalaras I", ditemukan ada 5 orang mahasiswa (8,93%) yang belum lulus dari 56 mahasiswa yang memprogramnya. Artinya bahwa mata kuliah ini memang belum dapat dipahami secara mendalam (*deep understanding*) oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis ini, diduga ada kendala bagi mahasiswa dalam menelaah konsep-konsep baik yang berkaitan dengan fakta, prosedur, ataupun prinsip yang berkaitan dengan materi ajar mata kuliah Pendidikan Anak Tunalaras I. Di antara kendala tersebut diduga karena pesan pembelajaran yang diperolehnya masih verbalisme. Peneliti berasumsi bahwa dalam pembelajaran mendatang kualitas belajar tuntas mahasiswa masih dapat dioptimalkan lebih dari 75%. Di sisi lain sangat dimungkinkan kreativitas dosen untuk menggunakan berbagai alternatif strategi belajar kepada mahasiswanya, agar kemampuan dan keterampilan mengidentifikasi perilaku anak tunalaras dapat tumbuh dan berkembang. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa lulusan program S-1 PLB memiliki kemampuan dan keterampilan dalam pembelajaran dan penanganan kepada anak tunalaras di masyarakat.

Banyak gagasan muncul ketika seseorang sedang santai (*relax*) berkemah dan menghirup udara segar di alam terbuka. Peneliti menduga dengan mengajak mahasiswa yang menempuh mata kuliah Pendidikan Anak Tunalaras I berkemah secara periodik bersama para siswa tunalaras yang ada di SLB Tunalaras

Surabaya misalnya, sangat dimungkinkan mahasiswa akan mengenali dan dapat mengidentifikasi perilaku anak tunalaras secara praktis.

Dengan berpijak pada teori belajar konstruktivistik, dosen akan banyak memberi kesempatan mengembangkan ketrampilan berpikir mahasiswanya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Costa (1991), bahwa ketika ketrampilan berpikir diajarkan secara langsung, maka kemampuan akademik akan meningkat. Untuk meningkatkan ketrampilan berpikir diperlukan waktu. Jika mahasiswa diberi waktu berpikir untuk belajar, maka mereka akan mendapatkan pesan bahwa berpikir merupakan hal yang penting dalam belajar. Agar mahasiswa dapat berkembang kemampuan berpikir kritisnya, diduga salah satu faktor penentu adalah dikembangkannya salah satu atau beberapa strategi kognitif oleh dosen kepada mahasiswa dalam pembelajaran. Fressley (1991) mengatakan bahwa strategi-strategi belajar adalah "operator-operator kognitif meliputi dan di atas proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas (belajar). Strategi-strategi tersebut merupakan strategi-strategi yang digunakan siswa untuk memecahkan masalah belajar tertentu" (dalam Arends, 1997; Nur, 2000: 7). Dengan kata lain bahwa istilah strategi-strategi belajar atau strategi-strategi kognitif mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir mahasiswa yang digunakan pada saat mereka menyelesaikan tugas-tugas belajar. Lebih lanjut dikatakan oleh Arends (1997) bahwa jenis-jenis strategi belajar atau strategi kognitif adalah: (1) strategi-strategi mengulang, (2) strategi-strategi elaborasi, (3) strategi-strategi organisasi, dan (4) strategi-strategi metakognitif.

Strategi organisasi adalah mengenali atau mengambil ide-ide pokok dari kumpulan banyak informasi. Strategi metakognitif adalah berpikir tentang berpikir dan pemantauan pemrosesan kognitif. Kedua strategi belajar ini dikemas secara terpadu oleh dosen dalam pembelajaran Pendidikan Anak Tunalaras I sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa. Melalui kedua strategi belajar yang dikembangkan oleh dosen, mahasiswa lebih terampil menganalisis untuk mengenali dan mengidentifikasi perilaku anak tunalaras.

Degeng (1993: 266; 2000: 11) mengemukakan bahwa, "tipe isi mata kuliah dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: (1) fakta, (2) konsep, (3) prosedur,

dan (4) prinsip.” Di antara empat tipe isi mata kuliah yang ada, mata kuliah Pendidikan Anak Tunalaras I berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali dan mengidentifikasi perilaku anak tunalaras yang harus ditemukan dan dipahami secara mendalam (*deep understanding*) oleh mahasiswa termasuk tipe prosedural. Temuan Degeng, (1996) menunjukkan bahwa strategi belajar yang digunakan mahasiswa dalam menelaah suatu informasi atau menandai bagian-bagian penting dari sumber buku, paling banyak adalah dengan membuat garis bawah. Strategi belajar yang diteliti oleh Degeng (1996) adalah strategi belajar mengulang kompleks dengan cara menggarisbawahi. Berdasarkan temuan Degeng tentang strategi belajar yang banyak digunakan mahasiswa, kemudian muncul pertanyaan, “Apa strategi belajar yang dapat digunakan, jika mahasiswa menelaah suatu tugas yang bersifat prosedural dalam mengenali perilaku anak tunalaras tersebut?” Bagaimana jika dikembangkan strategi belajar metakognitif kepada mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir dalam mengenali dan mengidentifikasi perilaku anak tunalaras melalui kegiatan berkemah, khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah Pendidikan Anak Tunalaras I?” Pertanyaan inilah yang ingin dijawab melalui penelitian tindakan kelas sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran mata kuliah Pendidikan Anak Tunalaras I pada program S-1 PLB-FIP Unesa.

Subjek penelitian adalah 51 mahasiswa S-1 jurusan PLB FIP Unesa yang terdiri atas 46 angkatan tahun akademik 2004/2005 dan 5 mahasiswa angkatan 2003/2004 (memprogram ulang) yang menempuh mata kuliah Pendidikan Anak Tunalaras I pada semester III, dan 10 siswa SLB Tunalaras Putra Mandiri Surabaya.

Permasalahan penelitian yang ingin dipecahkan sebagai berikut. *Pertama*, terjadinya peningkatan ketrampilan berpikir meliputi: (a) terampil menganalisis gejala-gejala ketunalarasan, (b) terampil menganalisis bahan bacaan yang terkait dengan anak tunalaras, dan (c) terampil memerikan atau membuat peta konsep berkaitan dengan perilaku anak tunalaras. *Kedua*, terjadinya peningkatan kemampuan mengenali dan mengidentifikasi anak tunalaras, meliputi: (a)

mendeskripsikan gejala-gejala ketunalarasan yang ditemukan selama berkemah bersama antara mahasiswa dengan siswa tunalaras, (b) mengklasifikasi anak tunalaras, (c) mengidentifikasi perkembangan sosial, emosional, dan moral anak tunalaras yang ikut berkemah. *Ketiga*, peningkatan kualitas hasil mengenali dan mengidentifikasi perilaku anak tunalaras.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mahasiswa PLB FIP Unesa dapat meningkat kemampuan berpikir dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Anak Tunalaras, dan (2) mahasiswa mampu mengenali dan mengidentifikasi perilaku anak tunalaras.

Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (1) mahasiswa akan diperoleh peningkatan kemampuan, keterampilan dan pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) dalam menelaah isi pesan pembelajaran Pendidikan Anak Tunalaras I, (2) bagi dosen akan memperoleh kemudahan dalam membelajarkan mahasiswa berkaitan dengan berbagai pengetahuan tentang anak tunalaras, (3) bagi jurusan PLB memiliki sejumlah dokumen pemecahan masalah pembelajaran ilmiah yang dapat digunakan sebagai landasan pengambilan kebijakan untuk peningkatan dan pengembangan jurusan PLB ke depan.

Dosen perlu mengajarkan keterampilan berpikir kepada mahasiswa, sebab tanpa keterampilan berpikir, otak kurang "diasah" yang dapat berakibat menjadi pelupa. Mengapa seseorang menjadi cepat lupa? Informasi yang diterima tidak dapat diolah secara sempurna oleh *working memory* yang berada dalam *short term memory*. Tidak sempurnanya pengelolaan informasi akan mengakibatkan informasi tersebut terdesak keluar dari *short term memory* karena ada informasi baru masuk. Pengelolaan informasi yang tidak sempurna ini mengakibatkan informasi yang masuk ke *long term memory* masih dalam keadaan "setengah matang", sehingga sukar. Costa (1991) mengatakan betapa pentingnya mengajarkan suatu keterampilan berpikir pada mahasiswa. Mengingat pentingnya hal tersebut, Costa menyarankan kepada dosen agar menyusunnya dalam satuan acara perkuliahan (SAP) atau persiapan mengajar, menuliskannya sebagai tujuan pembelajaran dan menulis materi ajarnya. Salah satu alasan yang dikemukakan bahwa keterampilan berpikir adalah upaya untuk melatih pikiran kita agar mampu

bekerja. Mengajarkan keterampilan berpikir berarti dosen membantu mahasiswa untuk mampu menelaah materi ajar dan materi ajar lainnya secara baik dan menuangkannya pengetahuan/informasi yang dimilikinya dalam bentuk rumusan verbal, skema, bagan atau klasifikasi dan kategori. Mengajar keterampilan berpikir berarti sama dengan belajar pengetahuan prosedural yang menghasilkan kemampuan menggolong-golongkan atau mengklasifikasi objek dan kemampuan untuk melakukan serangkaian pemecahan masalah yang menyangkut mata kuliah tertentu atau ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Strategi-strategi belajar (strategi-strategi kognitif) mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir mahasiswa yang digunakan oleh mereka ketika menyelesaikan tugas-tugas belajar (Arends, 1997; Nur, 2000). Strategi-strategi belajar ini digunakan untuk memecahkan masalah belajar tertentu. Suatu contoh, mahasiswa yang menempuh mata kuliah Pendidikan Anak Tunalaras I, agar mereka berkemampuan mendeteksi dini perilaku anak tunalaras, mereka ditugasi untuk mengenali dan mengidentifikasi perilaku anak tunalaras, yang berpedoman Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM) kemudian membuat laporan hasil pengamatannya. Untuk menyelesaikan tugas tersebut, mahasiswa perlu menggunakan strategi belajar tertentu, di antaranya adalah strategi belajar jenis organisasi dan metakognitif.

Kwartir Nasional (1997) menyebutkan bahwa berkemah sebagai alat pendidikan. Di dalamnya dijelaskan bahwa dengan berkemah, anggota Pramuka dapat tumbuh: rasa cinta alam ciptaan Tuhan, mengakui akan kebesaran dan keagungan Sang Pencipta, jiwa mandiri, sikap tolong menolong, sikap toleransi, dan sikap gotong royong. Suatu contoh, agar setiap peserta perkemahan dapat dipantau keberadaannya untuk menghindari kemungkinan negatif, maka setiap meninggalkan kemah diwajibkan ijin atau memberitahukan kepada Pemimpin Regu dan Pembina Perkemahan. Dalam hal ini kedisiplinan dibelajarkan kepada mereka. Contoh lain, setiap peserta perkemahan hendaknya saling menghargai antar teman satu dengan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat mengendalikan emosional diri, dan mereka dapat menemukan sesuatu dari alam terbuka bahwa seseorang hidup berdampingan dengan yang lain dan saling

memerlukan, serta saling menolong satu dengan yang lain. Dari contoh kecil ini dapat kita temukan suatu prediksi bahwa kegiatan berkemah dapat sebagai model pembelajaran.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1977: 13) memberikan batasan anak tunalaras sebagai berikut: "Anak yang berumur antara 6 (enam) – 17 (tujuh belas) tahun dengan karakteristik bahwa anak tersebut mengalami gangguan/hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku sehingga ia kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat" (dalam Somantri, 1996: 115). Kauffman (1997) memberikan batasan mengenai anak-anak yang mengalami gangguan perilaku "sebagai anak yang secara nyata dan menahun merespon lingkungan tanpa ada kepuasan pribadi namun masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat memuaskan pribadinya" Berdasarkan pengertian anak tunalaras, dan dalam upaya dapat memberikan pelayanan dan pengorganisasian pendidikan anak tunalaras, secara psikiatris, anak tunalaras dapat diklasifikasikan menjadi 3 golongan, yaitu: tunalaras tingkat ringan atau sedang (*Neorosis/psychoneorosis/gangguan kepribadian*) dan tingkat berat, yang terdiri atas: *Psychosis*, *Schizophrenia*, dan *Autism*. Klasifikasi psikiatris yang dikembangkan oleh The American Psychiatric Association yang dikenal dengan DSM, dan saat ini sudah dalam DSM III, menggolongkan anak tunalaras sebagai berikut: *Organic mental disorders*, *Substance use disorders*, *Schizophrenic disorders*, *Affective disorders*, *Schizophreniform disorders*, *Anxiety disorders*, *Somatiform disorders*, *Personality disorders*, *Psychosexual disorders*, dan *Adjustment disorders*. Klasifikasi behavioristik, yaitu klasifikasi yang berdasarkan fenomena yang tidak dapat diamati secara langsung. Menurut Goay, dkk. Secara behavioristik anak tunalaras dapat dibedakan sebagai berikut: *Conduct disorders (unsocialized aggression)*, *Socialized aggression*, *Anxiety with drawal (personality problem)*, dan *Immaturity (inadequacy)*.

Metode Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian dan data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas, model rancangan penelitian yang dipilih adalah model Ebbut (Kemmis & Taggart, 1988) berdasarkan siklus-siklus. Dengan pertimbangan situasi dan kondisi lapangan yang tidak memungkinkan, dan pelaksanaan penelitian ini dalam bulan puasa ramadhan, maka kegiatan berkemah telah disepakati bersama pelaksanaannya dikemas dalam bentuk kegiatan **Pondok Ramadhan Bersama**. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan aktivitas pembelajaran selama bulan puasa, dengan tetap berpedoman dan mengacu kaidah berkemah yang telah direncanakan yaitu kegiatan bersama dengan alokasi waktu 18 jam/pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan terdiri atas 2 siklus, dengan rincian sebagai berikut: (1) Siklus I, pembelajaran Pendidikan Anak Tunalaras I membahas dan mengidentifikasi gejala-gejala perilaku anak tunalaras selama berkemah, dan Siklus II, pembelajaran Pendidikan Anak Tunalaras I membahas dan mengidentifikasi perilaku sosial dan emosional anak tunalaras yang muncul selama mereka diajak berkemah yang dikemas dalam bentuk "Pondok Ramadhan Bersama". Berikut ini digambarkan alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui model pembelajaran berkemah berdasarkan siklus-siklus.

a. Studi Pendahuluan untuk Merealisir Ide Awal

Identifikasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Tunalaras I.

Peneliti berdiskusi dengan mahasiswa membahas kekurangoptimalan pembelajaran Pendidikan Anak Tunalaras I yang dirasakan oleh mereka, dan ditemukan bahwa salah satu sebab adalah mereka belum mampu memahami konsep dan mengklasifikasi anak tunalaras secara benar. Dalam diskusi disepakati bahwa mereka perlu mengadakan kegiatan bersama untuk mengenali perilaku anak tunalaras melalui model pembelajaran berkemah

b. Pelaksanaan Tindakan Kelas**Implementasi Langkah Tindakan I****Penyusunan LKM dan Program Hipotetik****Penetapan bahan ajar Pendidikan Anak Tunalaras I dan penyusunan LKS melalui model pembelajaran berkemah**

Peneliti melakukan kolaborasi dengan mahasiswa dan guru SLB Tunalaras untuk mencari, menemukan dan menyusun LKM mengenali anak tunalaras dalam hal: (1) klasifikasi anak tunalaras, (2) perkembangan sosial, dan (3) perkembangan emosi dan moral anak tunalaras. Aktivitas yang dilakukan: (1) mahasiswa dan dosen melakukan observasi partisipatif, (2) membuat catatan lapangan, (3) peneliti berkolaborasi dengan mahasiswa untuk menyusun LKM yang terdiri atas Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM) kegiatan berkemah dan LKM pasca berkemah, (4) menyusun jadwal acara perkemahan yang dikemas dalam kegiatan "Pondok Ramadhan Bersama" (d disesuaikan dengan kondisi lapangan yang dilaksanakan dalam bulan puasa), (5) penggandaan LKM pembelajaran dan jadwal acara perkemahan "Pondok Ramadhan Bersama", (6) distribusi LKM pembelajaran dan jadwal acara perkemahan, (7) setiap selesai berkemah, tim peneliti bersama mahasiswa berdiskusi tentang pelaksanaan perkemahan berkaitan dengan perilaku anak tunalaras dalam hal: klasifikasi anak tunalaras, dan gejala-gejala yang ditampakkan, perkembangan sosial, emosi, dan moral yang tampak selama berkemah bersama, dan (8) melakukan refleksi:

"Perkembangan perilaku sosial dan emosional anak tunalaras"

Implementasi Langkah Tindakan II**Tindakan Pembelajaran model berkemah "mengenali gejala-gejala perilaku anak tunalaras" yang dikemas dalam kegiatan "Pondok Ramadhan Bersama" (Pemberian Tindakan Siklus I)**

Langkah-langkah Pelaksanaan Tindakan Siklus I seperti berikut: (1) mahasiswa membentuk kelompok kerja, masing-masing terdiri atas 5 orang, untuk mengamati siswa SLB Tunalaras selama dalam perkemahan, (2) tim peneliti, mahasiswa dan siswa SLB Tunalaras berkemah bersama dalam bentuk kegiatan

Pondok Ramadhan Bersama, dan dilaksanakan di kampus PLB FIP Unesa beralamat: Jl. Sedati Km. 2 Gedangan Sidoarjo, dan (3) observasi. Pada tahap ini mahasiswa dan tim peneliti mengamati perilaku siswa tunalaras selama berkemah, kemudian kegiatan selanjutnya adalah: (1) mahasiswa bersama tim peneliti melakukan refleksi hasil pengamatan lapangan, (2) kelompok kerja mahasiswa mempresentasikan hasil pengamatan kelompok pasca berkemah, (3) klarifikasi hasil diskusi kelompok-kelompok berkaitan dengan temuan hasil pengamatan, dan (4) refleksi hasil temuan tindakan siklus I. Prosedur pelaksanaan tindakan siklus II, sama seperti pelaksanaan siklus dan hasil refleksi siklus I ditemukan bahwa mahasiswa belum mampu mengidentifikasi permasalahan yang diamati adalah "Perkembangan perilaku sosial dan emosional anak tunalaras" yang dilaksanakan pada tanggal 13-14 Oktober 2005.

Dalam rangka pengumpulan data penelitian digunakan metode: **Observasi dan Catatan Lapangan** kepada mahasiswa dan siswa tunalaras, untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Anak Tunalaras I melalui pembelajaran berkemah, kemampuan mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir dan menggunakan strategi-strategi belajar untuk mengenali perilaku anak tunalaras, gejala-gejala yang muncul pada anak tunalaras berkaitan dengan klasifikasi ketunalarasan, perilaku sosial, serta perilaku emosional. **Portofolio** digunakan untuk mengevaluasi tingkat keterampilan berpikir mahasiswa yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran berkemah melalui kegiatan pondok ramadhan bersama dalam pembelajaran Pendidikan Anak Tunalaras I.

Untuk mengukur pelaksanaar model pembelajaran berkemah selama dilakukan tindakan pembelajaran dilakukan *Analisis Refleksi* melalui *Diskusi* yang diikuti oleh mahasiswa angkatan 2004/2005 dan 2003/2004 yang sudah didahului oleh kegiatan *refleksi pada Siklus-Siklus*. Untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir dan strategi belajar mahasiswa serta pemahaman mahasiswa tentang perilaku anak tunalaras dianalisis dengan mencari nilai rerata (mean) yang dicapai kelas berdasarkan portofolio hasil kerja kelompok mahasiswa.

Hasil Penelitian

Subjek penelitian sejumlah 51 mahasiswa. dibagi menjadi 10 kelompok yang terdiri atas 5-6 orang/kelompok. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama 12 minggu, mulai tahap persiapan mengkomunikasikan kegiatan penelitian kepada Ketua Jurusan PLB FIP Unesa (sebagai anggota penelitian) sampai pada klarifikasi temuan penelitian kepada subjek penelitian.

Temuan penelitian yang akan dipaparkan berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, (2) keterampilan menganalisis bahan bacaan yang terkait dengan anak tunalaras, (3) keterampilan membuat peta konsep perilaku anak tunalaras, (4) kemampuan mengenali perilaku anak tunalaras, (5) mendeskripsikan dan menganalisis gejala-gejala ketunalarasan, dan (7) mengklasifikasi anak tunalaras. Di bawah ini disajikan paparan temuan penelitian tindakan kelas berdasarkan siklus-siklus model Ebbut (1988) yang mengacu pada permasalahan penelitian yang dipecahkan.

Implementasi tindakan siklus I dengan langkah-langkah kegiatan seperti berikut: (1) mahasiswa membentuk kelompok kerja, masing-masing terdiri atas 5 orang, untuk mengamati siswa SLB Tunalaras selama dalam perkemahan, (2) tim peneliti, mahasiswa dan siswa SLB Tunalaras berkemah bersama dalam bentuk kegiatan Pondok Ramadhan Bersama, dan dilaksanakan di kampus PLB FIP Unesa beralamat: Jl. Sedati Km. 2 Gedangan Sidoarjo, (3) melakukan observasi, dan (4) refleksi.

Selama mengobservasi perilaku anak tunalaras, mahasiswa berpedoman pada lembar observasi yang sudah diberikan menurut kelompok masing-masing. Agar mahasiswa lebih leluasa dan fleksibel dalam melakukan observasi, maka selama berkemah yang dikemas dalam kegiatan pondok ramadhan bersama, siswa SLB Tunalaras Putra Mandiri diberi kegiatan sesuai dengan jadwal kegiatan. Perlu diketahui bahwa setiap kelompok mahasiswa (5 orang) bertugas mengobservasi 1 orang siswa tunalaras. Kelompok berkewajiban mengikuti semua aktivitas siswa tersebut baik dalam mengikuti kegiatan maupun di luar kegiatan yang dapat dijangkau pemantauannya.

Hasil observasi mahasiswa terhadap perilaku anak tunalaras selama kegiatan pondok ramadhan bersama melalui tindakan kelas siklus I (12-13 Oktober 2005) pada 10 siswa tunalaras ditemukan seluruh mahasiswa sejumlah 51 orang yang terbagi dalam 10 kelompok berhasil mengenali gejala perilaku anak tunalaras. Temuan mahasiswa menunjukkan bahwa klasifikasi siswa SLB Tunalaras Putra Mandiri Surabaya beragam. Ditemukan ada 3 siswa dalam klasifikasi *personality disorders*, ditemukan 5 siswa termasuk klasifikasi *affective disorders*, dan 2 siswa dalam klasifikasi *scihzophreniform disorders*, serta 2 siswa ada dalam klasifikasi *scihzophrenic disorders*. Berdasarkan kegiatan berkemah mahasiswa PLB FIP Unesa dengan siswa SLB Tunalaras Putra Mandiri Surabaya, tim peneliti mengakhiri tindakan pembelajaran siklus I pada hari ke-2 pukul 12.30 (saat istirahat siang). Hasil refleksi tindakan siklus I, ditemukan bahwa mahasiswa belum berhasil mengidentifikasi "Perkembangan perilaku sosial dan emosional anak tunalaras"

Hasil refleksi menunjukkan bahwa ada aspek-aspek yang belum dapat ditemukan pada siklus I ini, yaitu perkembangan perilaku anak tunalaras dari sisi sosial, emosional dan moral. Mahasiswa belum dapat mendeskripsikan perkembangan perilaku anak tunalaras, karena sikap yang ditunjukkan selama 18 jam (siklus I) sering berubah-ubah.. Artinya mahasiswa masih perlu melakukan pengamatan lanjutan. Hasil Refleksi inilah yang direkomendasikan untuk ditindaklanjuti melaksanakan tindakan pembelajaran siklus II. Temuan penelitian tindakan pembelajaran siklus I, mahasiswa telah dapat mengenali gejala perilaku anak tunalaras, dengan cara mengklasifikasi anak tunalaras secara psikiatris menurut *The American Psychiatric Association (DSM) II* dan klasifikasi behavioristik yang dapat dicermati dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1: Klasifikasi Siswa SLB Tunalaras Putra Mandiri

Kode Subjek	Usia	Kelas	Klasifikasi (DSM) III	Klasifikasi (Behavioristik)
Aan	8 th	2 SD	Personality disorders	Conduct Disorders
Dk. Kur	11 th	4 SD	Personality disorders	Personality Problem
Ad. Gum	10 th	5 SD	Affective disorders	Personality Problem
Iw. Sub.	8 th	2 SD	Normal	Normal
Fa	7 th	1 SD	Affective disorders	Personality Problem
Him. Pras.	13 th	5 SD	Scizophreniform disorders	Personality Problem
R.n	15 th	6 SD	Scizophreniform disorders	Personality Problem
Rob.	12 th	4 SD	Scizophrenic disorders	Inadequacy
M. Rif.	8 th	1 SD	Personality disorders	Personality Problem
Ab. Km.	17 th	2 SMP	Scizophrenic disorders	Conduct Disorders

Implementasi tindakan siklus dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut: (1) mahasiswa membentuk kelompok kerja, masing-masing terdiri atas 5 orang, untuk mengamati siswa SLB Tunalaras selama dalam perkemahan, (2) tim peneliti, mahasiswa dan siswa SLB Tunalaras berkemah bersama dalam bentuk kegiatan Pondok Ramadhan Bersama, (3) melakukan observasi, dan melakukan refleksi.

Hasil observasi mahasiswa telah mengenali perkembangan sosial, emosional, dan moral anak tunalaras. Mereka menemukan ada 8 orang siswa (80%) yang menunjukkan perilaku sosial dalam kategori baik (dengan indikator 3 gejala perilaku positif yang ditunjukkan dari 4 indikator) dan ada 2 orang siswa (20%) yang menunjukkan perilaku sosial dalam kategori cukup (dengan indikator 2 gejala perilaku positif yang ditunjukkan dari 4 indikator). Berikut ini adalah indikator yang menunjukkan perkembangan sosial, emosional, dan moral anak tunalaras.

Tabel 2: Indikator Perkembangan Perilaku Anak Tunalaras

Perkembangan perilaku anak tunalaras		
Sosial	Emosional	Moral
Indikator:	Indikator:	Indikator:
1. suka bersahabat	1. respon dalam mengikuti kegiatan	1. tidak mengganggu teman
2. aktif dalam kegiatan	2. aktif	2. suka menolong
3. berinteraksi dengan teman	3. antusias	3. bersikap sopan
4. bersemangat	4. berhasil mengikuti kegiatan sampai selesai	4. kooperatif

Anak tunalaras yang mengalami gangguan emosional lebih bersifat dominan, dan sering muncul dalam bertagai aktivitas/kegiatan. Indikator yang muncul, di antaranya tiba-tiba memukul temannya tanpa sebab, mudah bosan dan merasa tidak betah berada dalam kelompok kegiatan, keinginan keluar dari area kegiatan sangat kuat, atau bahkan bersikap pasif.

Hasil observasi mahasiswa dalam mengenali perkembangan moral anak tunalaras selama berkemah, mereka menemukan ada 7 orang siswa (70%) dari 10 orang siswa yang perkembangan moral anak tunalaras dalam kategori baik (3 indikator perilaku positif muncul), 1 orang (10%) perkembangan moralnya dalam kategori cukup (2 indikator perilaku positif muncul), dan 2 orang (20%) kategori kurang (1 indikator perilaku positif muncul) berdasarkan 4 indikator berperilaku baik yang diharapkan.

Perkembangan moral anak tunalaras selama berkemah yang ditunjukkan oleh siswa tentang berperilaku baik, mahasiswa menemukan pada saat mereka mengikuti kegiatan 'Bermain menjelajah peta.' Saat itu ada seorang siswa yang ingin keluar untuk keperluan sesuatu, dia minta izin kepada peneliti yang kebetulan sedang mengajak mereka bermain menjelajah peta. Siswa yang lainnya memberitahu peneliti dan mahasiswa bahwa ada salah satu temannya yang tidak mau ikut kegiatan, dan menyuruhnya untuk ikut kegiatan. Begitu pula ada seorang siswa lainnya yang ijin keluar, ketika melewati orang-orang di sekitarnya dia membongkokkan dirinya sebagai tanda baik dia mengormati orang yang dilewatinya. Ada suatu praduga kuat, jika anak tunalaras dibelajarkan perilaku-perilaku positif dengan kurun waktu tertentu dan diberikan dengan penuh perhatian dan kasih sayang, maka sangat dimungkinkan ketunalarasan yang dialaminya akan berkurang, bahkan mungkin dapat berubah menjadi anak normal dalam hal perkembangan sosial, emosional, moral, dan bahkan mental. Asumsi ini didukung oleh temuan-temuan sebelumnya, berdasarkan informasi yang dikemukakan oleh guru SLB Tunalaras Putra Mandiri dengan inisial Sw. yang ikut mengampingi selama berkemah bahwa sudah banyak anak-anak tunalaras yang berhasil menjadi Pengacara, Hakim, dan Polisi. Artinya bahwa ketunalarasan

sebenarnya dapat disembuhkan dan tidak menghambat mereka untuk berprestasi bahkan meniti karier bahkan sukses dalam mengembangkan karier.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa PLB FIP Unesa terhadap pembelajaran 'Pendidikan Anak Tunalaras I' dapat ditingkatkan melalui strategi-strategi belajar organisasi dan meta kognitif yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berkemah yang ditunjukkan oleh indikator-indikator seperti berikut.

Pertama, mahasiswa belajar mata kuliah Pendidikan Anak Tunalaras I, tidak sekedar memahami konsep-konsep perilaku anak tunalaras dalam tataran teoritis saja, lebih dari itu mereka diajak menelaah dan memaknai konsep-konsep tersebut secara benar. Upaya yang ditempuh melalui belajar kooperatif (bekerja dalam tim) secara prosedural mahasiswa ditugasi: (a) memahami dan mengkaji teori tentang perilaku anak tunalaras dari aspek klasifikasi anak tunalaras dan perkembangan sosial, emosional dan moral, (b) melalui bekerja dalam tim mahasiswa membuat petakonsept tentang perilaku anak tunalaras dari aspek klasifikasi anak tunalaras dan perkembangan sosial, emosional dan moral, (c) mahasiswa mengamati perilaku anak tunalaras untuk menentukan klasifikasi ketunalarasannya dari aspek psikiatris, behavioristik dan perkembangan sosial, emosional dan moral anak tunalaras dengan mengacu pada teori yang telah dibahas dengan mengembangkan strategi-strategi belajar organisasi dan metakognitif, dan (d) mahasiswa bersama peneliti (dosen) merefleksikan hasil pengamatan perilaku anak tunalaras melalui model pembelajaran berkemah yang dikemas dalam bentuk pondok ramadhan bersama.

Kedua, berdasarkan hasil temuan penelitian mahasiswa dapat mengenali perilaku anak tunalaras, mengklasifikasi kategori ketunalarasannya dari aspek psikiatris dan aspek behavioristik, dan mengenali perkembangan sosial, emosional dan moral selama berkemah bersama siswa SLB Tunalaras Putra Mandiri dengan mahasiswa PLB FIP Unesa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 10 anak tunalaras yang diamati oleh mahasiswa ternyata ada 9 orang siswa tunalaras, dan ada 1 orang siswa yang masuk kategori anak berperilaku normal. Dengan

berpedoman pada teori dalam mengenali dan mengklasifikasi anak tunalaras, mahasiswa dapat mengelompokkannya seperti dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Klasifikasi Psikiatris dan Klasifikasi Behavioristik Anak Tunalaras

Klasifikasi Psikiatris	f	Klasifikasi Behavioristik	f
<i>Personality disorders</i>	3	<i>Conduct Disorders</i>	2
<i>Affective disorders</i>	2	<i>Personality Problem</i>	6
<i>Scizophreniform disorders</i>	2	<i>Inadequacy</i>	1
<i>Scizophrenic disorders</i>	2	<i>Normal</i>	1
<i>Normal</i>	1		1

Dengan berpijak pada data tabel 3 sebagai salah satu indikator bahwa mahasiswa dapat mengaplikasikan teori yang berkaitan dengan konsep klasifikasi dan perkembangan anak tunalaras untuk digunakan menetapkan gejala perilaku yang ditunjukkan oleh anak tunalaras dari hasil pengamatannya melalui model pembelajaran berkemah. Artinya bahwa mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka ada strategi-strategi belajar organisasi dan metakognitif yang dikembangkan oleh diri mahasiswa. Selaras dengan temuan penelitian ini, Costa (1991) berpendapat bahwa untuk menelaah materi ajar dan materi ajar lainnya secara baik dan menuangkannya pengetahuan/informasi yang dimilikinya dalam bentuk rumusan verbal, skema, bagan atau klasifikasi dan kategori. Mengajar keterampilan berpikir berarti sama dengan belajar pengetahuan prosedural yang menghasilkan kemampuan menggolong-golongkan atau mengklasifikasi objek dan kemampuan untuk melakukan serangkaian pemecahan masalah yang menyangkut mata kuliah tertentu atau ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini adalah mata kuliah 'Pendidikan Anak Tunalaras I'

Peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa yang berkaitan dengan kemampuan mengenali perkembangan sosial, emosional, dan moral anak tunalaras, dapat digunakan pijakan mahasiswa kelak dalam membelajarkan anak tunalaras. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kauffman (1997) memberikan batasan mengenai anak-anak yang mengalami gangguan perilaku "sebagai anak yang secara nyata dan menaruh merespon lingkungan tanpa ada kepuasan pribadi namun masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat memuaskan pribadinya." Pendapat Kauffman

(1997) ini dapat dimaknai bahwa sebenarnya anak tunalaras masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang diharapkan akan memperbaiki gangguan perilaku yang dialaminya untuk menjadi berperilaku lebih baik dari aspek sosial, emosional dan moral.

Arends (1997) menjelaskan bahwa strategi-strategi organisasi bertujuan untuk membantu mahasiswa meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan ajar baru, terutama dilakukan dengan mengenakan struktur-struktur pengorganisasian baru pada bahan-bahan tersebut. Strategi ini dapat terdiri atas pengelompokan ulang ide-ide atau istilah-istilah menjadi subset yang lebih kecil. Strategi ini juga terdiri atas pengidentifikasian ide-ide atau fakta-fakta kunci dari sekumpulan informasi besar. Arends (1997) menjelaskan dalam strategi organisasi ini dapat berupa: (a) *Outlining*, (b) *Mapping*, dan (c) *Mnemonics*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *Mapping*, suatu alternatif dalam mempelajari bahan ajar yang lebih kompleks. Membuat peta konsep merupakan salah satu bentuk *mapping*. Pembuatan peta konsep dilakukan dengan membuat sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atas suatu topik tertentu dihubungkan satu dengan yang lainnya. Mengacu dari pendapat Arends (1997) tersebut dengan dikaitkan temuan penelitian ini telah menunjukkan bahwa bahan ajar tentang konsep dan klasifikasi anak tunalaras yang kemudian mereka membuat peta konsep tentang perilaku anak tunalaras dan hasil analisis data menunjukkan hasil pencapaian belajar tuntas 75.6% (berkaitan dengan masalah yang dipecahkan) dapat dimaknai bahwa mahasiswa PLB FIP Unesa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka dengan membuat peta konsep dan dapat memberikan pemahaman mendalam (*deep understanding*) terhadap pembelajaran Pendidikan Anak Tunalaras I melalui model pembelajaran berkemah.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan, dan temuan penelitian yang dipaparkan, maka hipotesis tindakan yang diajukan sebagai berikut, "mahasiswa akan dapat lebih baik mengenali perilaku anak tunalaras dalam pembelajaran Pendidikan Anak Tunalaras I, jika disajikan dengan model pembelajaran berkemah, dan jika kemampuan berpikir melalui strategi belajar organisasi dan

metakognitif mahasiswa telah berkembang lebih baik” menunjukkan hasil yang meyakinkan, dan hipotesis tindakan tersebut diterima.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan peneliuar dan pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Keterampilan berpikir kritis mahasiswa PLB-FIP Unesa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Anak Tunalaras meningkat dengan indikator: mahasiswa memperoleh pemahaman mendalam (*deep understanding*) terhadap pesan pembelajaran yang dibelajarkannya, mahasiswa mampu mengaplikasikan teori yang berkaitan dengan konsep dan klasifikasi perilaku anak anak tunalaras melalui observasi langsung pada subjek terteliti (siswa tunalaras), (2) mahasiswa mampu mengenali perilaku anak tunalaras setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan dikembangkannya model pembelajaran berkemah dan strategi belajar organisasi dan metakognitif dengan indikator mereka mampu dan dapat mengklasifikasikan perilaku dan perkembangan sosial, emosional, dan moral anak tunalaras., dan (3) kualitas hasil mengenali dan mengidentifikasi perilaku anak tunalaras yang dilakukan oleh mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Anak Tunalaras I. Mahasiswa kritis untuk menetapkan klasifikasi psikiatris dan klasifikasi behavioristik perilaku anak tunalaras yang diamati dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peneliti (dosen mata kuliah) berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, dalam memutuskan dan menetapkan klasifikasi psikiatris dan klasifikasi behavioristik perilaku anak tunalaras yang diamati berdasarkan hasil refleksi melalui diskusi kelompok masing-masing.

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian, serta implikasi yang diharapkan, maka saran yang diajukan adalah: sebaiknya temuan penelitian ini dikomunikasikan kepada dosen yang lain dengan cara *sharing*, lokakarya atau forum group discusion (FGD) dengan mengundang dosen mata kuliah scrumpun. Hal ini dimaksudkan agar kualitas pembelajaran selalu dapat ditingkatkan dengan berbagai alternatif pemecahan masalah pembelajaran, khususnya pada matakuliah

“Pendidikan anak Tunalaras I” dan matakuliah yang serumpun, di antaranya matakuliah: Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar, Pendidikan Anak Autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I., 1997. *Class Room Instructional and Management*. Mc. Graw-Hill, New York
- Costa, A.L. 1991., *The School as Home for The Mind: Teaching a thinking skill or strategy directl*, Iliinois Skylight Training and Publishing Inc, Palatine.
- Degeng. I.N.S., 1993, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan Terapan Teori Kognitif dalam Desain Pembelajaran*, Depdikbud Dirjen Dikti, Jakarta
- _____, 1996, Pengaruh Strategi Penataan Isi Modul, Gaya Kognitif, dan Strategi Belajar terhadap Perolehan belajar. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Teori dan Peneitian*. Tahun 4, Nomor 2. Oktober, hlm. 164 s/d 171.
- _____, 2000, *Materi Penataran Applied Approach bagi Dosen Kopertis Wilayah VII*, 10 – 16 September 2000, Malang
- Hallehan, DP. and Kauffman, J.M., 1997, *Exceptional Childrent Introduction to Special Education*, Prentice Hall Inc., New Jersey
- Kemmis, S. & Taggart, R. 1988, *The Action Research Planner*. 3rd ed. Victoria: Deakin University.
- McNiff, J., 1992, *Action Research: Principles and Practice*, Macmillan Education Ltd., London
- Nur, M., 2000, *Strategi-Strategi Belajar*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
- Somantri, H.T. S., 1996, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Depdikbud Dirjen Dikti P2TG, Jakarta
- Universitas Negeri Surabaya, 2004-2005, *Buku Pedoman Fakultas Ilmu Pendidikan*, Universitas Negeri suarabaya.